

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Namun di lain pihak manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda terutama dalam hal peningkatan prestasi individu dan kompensasi yang akan diterima. Jika manajer perusahaan melakukan tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, maka akan menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian (*return*) atas investasi yang telah mereka tanamkan. Para investor akan membeli atau menjual saham berdasarkan informasi yang mereka dapatkan. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan yang dapat menilai kinerja suatu emiten.

Kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya. Dengan mempertimbangkan kinerja perusahaan, para investor yang tidak puas terhadap kinerja perusahaan akan menjual sahamnya dan menanamkannya pada perusahaan lain. Kinerja yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan modal.

Dalam penelitian ini kinerja diukur dengan Tobin's Q. Pengukuran kinerja dengan Tobin's Q diyakini bisa memberikan gambaran mengenai penilaian pasar

terhadap perusahaan, karena Tobin's Q didapat dari nilai pasar ekuitas ditambah kewajiban dibagi dengan total aktiva. Tobin's Q memberikan gambaran tidak hanya pada aspek fundamental, tetapi juga sejauh mana pasar menilai perusahaan dari berbagai aspek yang dilihat oleh pihak luar termasuk investor (Theresia Dwi Hastuti, 2005:241). Di bawah ini terdapat 45 perusahaan yang termasuk dalam kategori LQ 45 periode 2006-2007.

**Tabel 1.1**

**DAFTAR RASIO TOBIN'S Q PERUSAHAAN  
YANG MASUK DALAM PENGHITUNGAN INDEKS LQ 45**

**Periode 2006 s.d 2007**

No.	Nama Emiten	Tobin's Q		
		2006	2007	2008
1	Astra Agro Lestari Tbk	5,86	8,45	2,55
2	Adhi Karya (Persero) Tbk	1,38	1,57	0,98
3	Polychem Indonesia Tbk	0,88	0,85	0,81
4	Aneka Tambang (Persero) Tbk	2,51	3,82	1,22
5	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	1,72	1,11	0,86
6	Astra International Tbk	1,64	2,24	1,03
7	Bank Central Asia Tbk	1,26	1,32	1,23
8	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1,30	1,35	1,14
9	Bank Danamon Indonesia Tbk	0,53	0,57	0,91
10	Berlian Laju Tanker Tbk	1,50	1,37	0,86
11	Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,13	1,14	1,03
12	Bakrie & Brothers Tbk	0,85	0,85	0,73
13	Bank Niaga Tbk	1,14	1,11	1,02

14	Bank Internasional Indonesia Tbk	1,12	1,16	1,23
15	Barito Pacific Timber Tbk	2,21	1,41	0,72
16	Bakrie Telecom Tbk	2,40	2,30	0,58
17	Bumi Resources Tbk	1,55	4,63	0,90
18	Citra Marga Nusaphala Persada Tbk	2,00	2,09	2,05
19	Ciputra Surya Tbk	1,16	1,31	1,21
20	Energi Mega Persada Tbk	1,64	2,93	0,80
21	Gudang Garam Tbk	1,30	1,09	0,70
22	Gajah Tunggal Tbk	0,98	0,92	0,89
23	International Nickel Indonesia Tbk	1,66	5,33	1,13
24	Indofood Sukses Makmur Tbk	1,38	1,40	0,87
25	Indah Kiat Pulp & Paper Tbk	0,75	0,73	0,70
26	Indocement Tunggul Prakasa Tbk	2,58	3,32	1,75
27	Indosat Tbk	1,62	1,67	1,26
28	Kawasan Industri Jababeka Tbk	1,27	1,60	0,69
29	Kalbe Farma Tbk	2,85	2,71	0,95
30	Lippo Karawaci Tbk	1,35	1,70	1,76
31	PP London Sumatera Tbk	3,57	4,10	1,16
32	Medco Energi International Tbk	1,31	1,51	0,91
33	Matahari Putra Prima Tbk	1,02	1,03	0,98
34	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk	4,04	4,07	2,43
35	Bank Pan Indonesia Tbk	1,15	1,10	1,08
36	Panin Life Tbk	1,05	1,07	1,03
37	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk	2,87	7,32	2,94
38	Ramayana Lestari Sentosa Tbk	2,61	2,37	1,40
39	Holcim Indonesia Tbk	1,43	2,54	1,30
40	Summarecon Agung Tbk	1,81	1,74	0,86

41	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk	0,93	0,85	0,76
42	Telekomunikasi Indonesia Tbk	3,23	2,97	2,04
43	Bakrie Sumatra Plantations Tbk	2,45	2,45	0,68
44	United Tractors Tbk	2,44	3,22	1,15
45	Unilever Indonesia Tbk	11,37	10,15	9,67
<b>Jumlah</b>		<b>90,77</b>	<b>108,56</b>	<b>60,96</b>

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (diolah kembali)

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa perusahaan yang mengalami peningkatan nilai Tobin's Q dari tahun 2006 ke 2007 lebih banyak daripada perusahaan yang mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah nilai Tobin's Q tahun 2007 yang lebih besar daripada tahun 2006. Tetapi di tahun 2008, sebagian besar perusahaan tersebut mengalami penurunan nilai Tobin's Q sehingga jumlah nilai Tobin's Q pun menurun dari tahun 2007 ke 2008. Hal ini mungkin disebabkan oleh pelaksanaan *good corporate governance* yang kurang baik pada tahun 2007 sehingga menyebabkan kinerja perusahaan menurun.

Filosofi dasar yang dipegang oleh para pemegang saham pada saat menanamkan sahamnya dalam suatu perusahaan adalah untuk mendapatkan keuntungan secara maksimal. Salah satu cara untuk memperolehnya adalah melalui manajemen perusahaan yang efektif dan efisien. Namun, tidak tertutup kemungkinan bagi pemenuhan kepentingan pemegang saham akan kelanjutan usaha dari perusahaan atau *corporate sustainability* yang biasanya diharapkan oleh para investor jangka panjang (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, 2008:70). Oleh karenanya dibutuhkan adanya suatu perlindungan terhadap berbagai pihak yang berkepentingan

dengan perusahaan tersebut. Sistem *corporate governance* yang baik dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham dan kreditor melalui mekanisme internal maupun lewat eksternal perusahaan.

*Corporate governance* (CG) merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan (Monks & Minow dalam Ratna Whardani, 2006:2). Isu mengenai CG ini mulai mengemuka, khususnya di Indonesia, setelah Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya CG yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, baik pemerintah maupun investor mulai memberikan perhatian yang serius dalam praktek CG.

Isu *Good Corporate Governance* sesungguhnya sudah lama dikenal di negara-negara Eropa dan Amerika dengan adanya konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan. Pemisahan ini akan menimbulkan masalah karena adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (sebagai prinsipal) dengan pihak manajemen sebagai agen (Jensen dan Meckling dalam Arifin, 2005:4). Adanya pemisahan pemilik dan manajemen ini, dalam literatur akuntansi disebut dengan *Agency theory* (teori keagenan). Teori ini merupakan salah satu teori yang muncul dalam perkembangan riset akuntansi yang merupakan modifikasi dari perkembangan model akuntansi keuangan dengan menambahkan aspek perilaku manusia dalam

model ekonomi. Teori agensi mendasarkan hubungan kontrak antara pemegang saham/pemilik dan manajemen/manajer.

Menurut teori ini, hubungan antara pemilik dan manajer pada hakekatnya sukar tercipta karena adanya kepentingan yang saling bertentangan (*conflict of interest*). Pertentangan dan tarik-menarik kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *agency theory* dikenal sebagai *Asymmetric Information* (AI) yaitu informasi yang tidak seimbang yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen. Ketergantungan pihak eksternal pada angka akuntansi, kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri dan tingkat AI yang tinggi, menyebabkan keinginan besar bagi manajer untuk memanipulasi kerja yang dilaporkan untuk kepentingan diri sendiri.

Dengan adanya hal tersebut, dalam praktik pelaporan keuangan sering menimbulkan ketidaktransparanan yang dapat menimbulkan konflik antara prinsipal dan agen. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan dalam penyajian informasi ini akan menjadi penghalang adanya praktik GCG pada perusahaan-perusahaan karena salah satu prinsip dasar dari GCG adalah *transparency* (keterbukaan).

Prinsip yang digunakan untuk mengukur GCG dalam penelitian ini adalah prinsip transparansi dan akuntabilitas. Karena prinsip tersebut merupakan dua pilar dari GCG. Selain itu, kedua prinsip tersebut juga saling berkaitan erat. Karena dengan

prinsip akuntabilitas, segala informasi material yang telah diberikan dapat diolah sedemikian rupa sehingga didapatkan bahan yang komprehensif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja suatu perusahaan (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, 2008:78).

Sebagai sarana transparansi, pengungkapan laporan keuangan (*disclosure*) menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, kontijensi, metode persediaan, jumlah saham beredar dan ukuran alternatif, misalnya untuk pos-pos yang dicatat berdasarkan *historical cost* (Na'im dan Rakhman dalam Theresia Dwi Hastuti, 2005:239). Ada dua jenis pengungkapan dalam hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar. Pertama, pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Kedua, pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) yaitu pengungkapan yang dilakukan secara sukarela tanpa diharuskan oleh peraturan yang berlaku.

Selain itu, akuntabilitas juga sebagai aspek GCG menjadi penting manakala manajemen menghadapi *intertemporal choice* yang memaksa manajemen melakukan manipulasi karena situasi yang dihadapinya. Manipulasi kinerja yang ditempuh dengan beberapa cara merupakan suatu upaya manajemen untuk menggunakan suatu keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan

atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka akuntansi yang dilaporkannya (Healy dan Wahlen, 1998; DuCharme et al., 2000 dalam Theresia Dwi Hastuti, 2005:239). Maka dari itu, praktik audit yang sehat dan independen akan sangat diperlukan untuk menunjang akuntabilitas perusahaan, dan hal ini dapat dilakukan dengan mengefektifkan peranan komite audit (Indra Surya dan Ivan Yustiavandana, 2008:77)

Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengetahui apakah *good corporate governance* yang diprosikan oleh pengungkapan laporan keuangan dan keberadaan komite audit pada suatu perusahaan mempengaruhi kinerja perusahaan atau tidak. Dengan demikian judul penelitian yang akan dilakukan adalah **“Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah:

1. Bagaimana gambaran *Good Corporate Governance* pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45?
2. Bagaimana gambaran kinerja perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45?



3. Bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh pengungkapan laporan keuangan dan keberadaan komite audit terhadap kinerja perusahaan?

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud diadakannya penelitian ini adalah ingin mengkaji bagaimana interaksi antara *Good Corporate Governance* dengan kinerja perusahaan.

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran *Good Corporate Governance* pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kinerja perusahaan pada perusahaan yang tergabung dalam LQ 45.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh pengungkapan laporan keuangan dan keberadaan komite audit terhadap kinerja perusahaan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan perkembangan ilmu akuntansi, khususnya ilmu akuntansi manajemen.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Bagi manajemen, pengungkapan laporan keuangan dapat digunakan sebagai informasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
- Bagi investor, pengungkapan laporan keuangan dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam pengambilan keputusan investasi saham.
- Bagi BEI, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengawasan laporan keuangan yang disajikan emiten di BEI dan sebagai informasi untuk melakukan penilaian atas efisiensi pasar modal.

